

PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN GO PUBLIC DI INDONESIA

Nafidzah Shadrina Tanlicha
Nafidzah_sadrina@yahoo.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of CAMEL ratio (i.e.: CAR, RORA, ROA, NPM, and LDR) to the earnings management in banking companies which have gone public in Indonesia in 2011 until 2013 which are listed in Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative research. The data uses secondary data in the form of annual financial statement during 2011-2013 periods. The research sample has been done by using purposive sampling technique so that 23 banking companies which have met the criteria have been obtained as samples. The result of the research shows that there is no significant influence of CAR, NPM, and LDR ratios to the earnings management. It has no significance influence because when the value of CAR, NPM, and LDR ratios are getting high the management motivation to do the practical of earnings management is getting low. Meanwhile, the ratio of RORA and ROA has significant influence to the profit management. When the value of RORA and ROA is getting low, the motivation of manager to perform earnings management practices in order to keep it on good performance is getting high.

Keywords: CAMEL Ratio, Banking, Earnings Management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio CAMEL (yakni CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan selama periode 2011-2013. Sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 23 perbankan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan rasio CAR, NPM, dan LDR terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai rasio CAR, NPM, dan LDR maka semakin rendah pula motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Sementara rasio RORA dan ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin rendah nilai RORA dan ROA maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerjanya tetap terlihat bagus.

Kata kunci : Rasio CAMEL, Perbankan, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini khususnya pada saat krisis ekonomi dunia, para investor harus lebih teliti dalam membaca atau menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut perlu diperhatikan untuk mengantisipasi adanya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer. Oleh karena itu, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat diakses oleh semua pihak baik dari investor, kreditur, pemegang saham, maupun karyawan perusahaan untuk menilai kinerja manajer perusahaan dalam mengelola dana perusahaan.

Salah satu hal yang ingin diketahui oleh pengguna laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. *Earning* atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer. Selanjutnya Gumanti (2000) juga menyatakan bahwa pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk mengelola data keuangan agar dapat menerima bonus sesuai dengan yang diinginkannya. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank akan digunakan sebagai salah satu acuan untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut. Bank yang memenuhi standart minimum kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) akan mendapatkan predikat bank yang sehat, begitu juga sebaliknya. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standart akuntansi keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim *et al*, 2005).

Praktik manajemen laba terjadi di berbagai perusahaan, baik di sektor perdagangan, manufaktur maupun sektor industri jasa. Rob (1998) dalam Zahara dan Siregar (2009) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000) dalam Zahara dan Siregar (2009) juga menemukan bukti secara empiris bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba (Setiawati, 2010). Rahmawati *et al* (2007) menjelaskan bahwa perbankan adalah industri yang syarat akan berbagai regulasi, maka risiko yang harus dihadapi oleh bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga kualitas akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank. Nasution dan Setiawan (2007) juga menyatakan bahwa industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi CAR minimum.

Namun, ketatnya aturan yang diberlakukan pada industri perbankan tidak menjadikan perbankan jauh dari fenomena manajemen laba (*earning management*). Penelitian tentang adanya indikasi manajemen laba di sektor perbankan konvensional sebenarnya telah banyak dilakukan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Na'im (2001), Susanto (2003), Rahmawati *et al* (2007), Nasution dan Setiawan (2007), Zahara dan Siregar (2009). Dalam penelitian sebelumnya, Setiawati dan Na'im (dalam Zahara dan Siregar, 2009) yang menemukan bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan *earnings management*. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi perbankan dibandingkan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Zahara dan Siregar (2009) juga menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba pada perbankan nasional pasca program rekapitalisasi.

Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian menggunakan metode rasio CAMEL. Rasio CAMEL adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings* dan *Liquidity*. Rasio CAMELS juga digunakan oleh Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang layak beroperasi. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian

terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*) ditambah dengan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Fenomena manajemen laba yang terjadi pada perbankan di Indonesia diduga karena adanya motif untuk mempertahankan kinerja bank agar tetap memenuhi aturan Bank Indonesia. Aturan yang diberikan oleh Bank Indonesia mengharuskan bank agar bisa mempertahankan kinerjanya, sehingga berbagai upaya akan dilakukan agar kinerja bank tetap nampak baik. Berarti diduga terdapat pengaruh antara tindakan manajemen laba dengan kinerja perbankan (tingkat kesehatan bank). Dimana dalam manajemen laba ini juga dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu memungkinkan adanya motivasi tertentu yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Penelitian ini menggunakan model Beaver dan Engel (1996) dalam Rahmawati (2007), Nasution dan Setiawan (2007). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR terhadap praktik manajemen laba pada perbankan *go public* di Indonesia pada tahun 2011-2013.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan, memiliki asimetris informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Dimana ada informasi yang tidak diungkapkan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, termasuk investor. Dalam kondisi demikian pihak manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk membuat laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008) menambahkan bahwa secara umum para praktisi yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunitis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan para akademisi berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Meski setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis mengenai manajemen laba, sebenarnya ada satu benang merah antara kedua pendapat ini, yaitu kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) yang dikemukakan oleh (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam Rahmawati *et al* (2007) terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earning* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan; (2) *Debt Covenant Hypothesis*, manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba perusahaan. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal (Sweeney, 1994 dalam Rahmawati *et al*, 2007); (3) *Political Cost Hypothesis*, semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (Rahmawati *et al*, 2007) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain; (2) Mengubah metode akuntansi, perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus; (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan, contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Pola Dalam Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:405) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah: 1) *Taking a bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang; (2) *Income minimization*, dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang; (3) *Income maximization*, dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang; (4) *Income smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pengertian Bank, Fungsi bank, dan Jenis-jenis bank

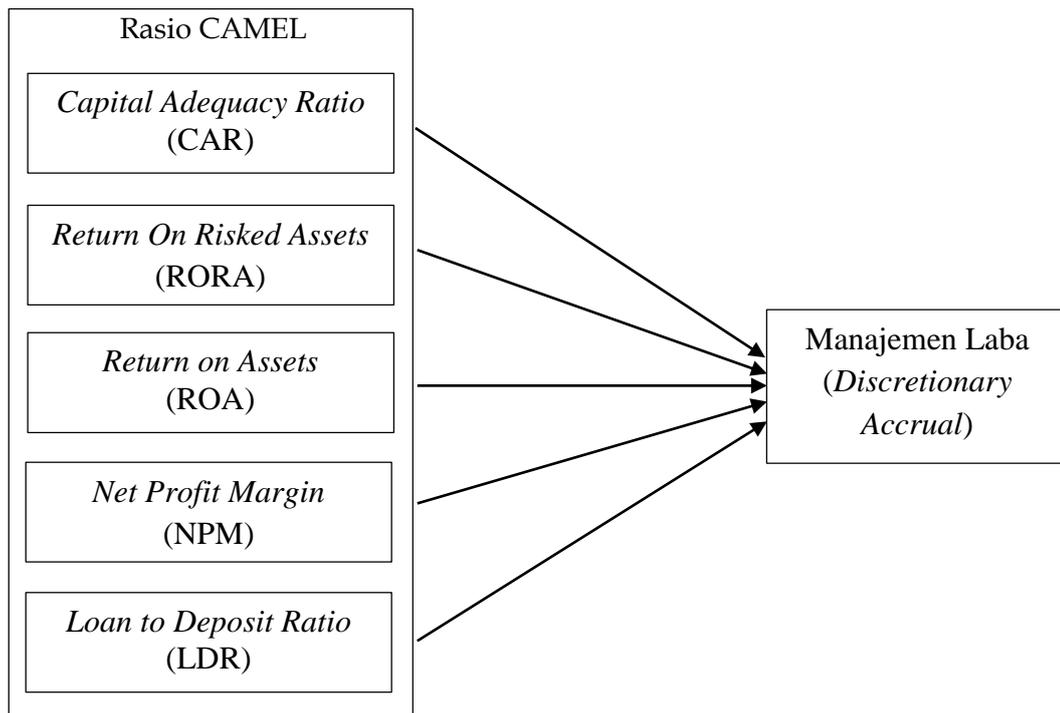
Pengertian bank berdasarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Di dalam bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama bank, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary (Budisantoso dan Triandaru dalam Purwasih, 2010). Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*.

Jenis bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 (Kasmir, 2000) adalah sebagai berikut: (1) Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak; (2) Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Rasio CAMEL

Dalam mengukur tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan rasio keuangan model CAMEL (Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia. Rasio CAMEL terdiri dari *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity*. Menurut Martono (2002:88-89), menerangkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank meliputi 5 aspek yaitu: (1) Rasio *Capital* (Permodalan), aspek capital ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah perbandingan modal Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR). Sesuai ketentuan pemerintah bahwa rasio CAR pada tahun 1999 minimal sebesar 8%. (2) Rasio *Asset quality* (Kualitas Aset), aspek kualitas aset ini merupakan penilaian jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat pada neraca yang relah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. (3) Rasio *Management*, unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, yang didasarkan atas jawaban dari 250 pertanyaan yang diajukan. (5) Rasio *Earning* (rentabilitas), rasio *earning* atau rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Metode penilaiannya dapat juga dilakukan dengan perbandingan laba terhadap total aset (ROA) dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO). (5) Rasio *Liquidity* (Likuiditas), aspek *Likuiditas* didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposit pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui. Ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Banyak dari bank konvensional di Indonesia melakukan praktik manajemen laba dalam usahanya untuk mencukupi rasio CAMEL yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Nasution dan Setiawan, 2007). Bank-bank yang mengalami penurunan nilai tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba (Zahara dan Siregar, 2009). Sedangkan Susanto (2003) dalam Zahara dan Siregar (2009) menemukan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh kelompok bank yang tidak sehat dan salah satu faktor dominan yang mendorong bank melakukan manajemen laba tersebut adalah motif meningkatkan kinerja bank. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007). *Earnings management* dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah yang terbalik dengan tingkat CAR, dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif (tinggi) melakukan praktik *earnings management* dan sebaliknya (Zahara dan Siregar, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Rasio RORA ini merupakan salah satu rasio yang menunjukkan profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Robb (1998) dalam Zahara dan Siregar (2009) membuktikan secara empiris bahwa bank lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba, jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Sehingga diduga bahwa rasio RORA yang tidak memenuhi syarat ketentuan minimum yang telah ditetapkan oleh BI pada periode sebelumnya lebih termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba, agar mendapatkan nilai rasio RORA yang cukup sesuai dengan standart tingkat kesehatan bank pada periode saat ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Rasio RORA berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Rasio ROA menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola assetnya. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan asset yang semakin produktif. Penelitian Arnawa (2006) dalam Zahara dan Siregar (2009) menggunakan rasio ROA sebagai salah satu proksi untuk menilai kinerja bank. Sedangkan penelitian Aryati dan Manao (2000) dalam Setiawati (2010) menggunakan rasio ROA untuk memprediksi tingkat kegagalan bank dan hasilnya terbukti signifikan. Sehingga diduga rasio ROA yang tidak memenuhi ketentuan minimum pada periode sebelumnya akan memotivasi bank untuk melakukan praktik manajemen laba, untuk mendapatkan nilai rasio ROA yang mencukupi standar kesehatan bank. Sifat rasio ini sama dengan rasio RORA (Zahara dan Siregar, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Rasio ROA berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba.

Rasio NPM diperoleh dari perbandingan laba operasi dengan pendapatan. Sama halnya dengan rasio RORA dan ROA sebelumnya, rasio NPM juga menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Zahara dan Siregar, 2009). Bank yang sehat akan mendapatkan *nett income* yang besar dan *operating income*-nya juga sebanding atau proporsional dengan *nett income*-nya. Demikian juga sebaliknya untuk bank yang gagal (Aryati dan Manao, 2000). Apabila laba menurun akan terlihat bahwa nilai rasio NPM juga menurun, hal ini akan membuat kerugian bagi manajemen karena dinilai buruk dalam kinerjanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Rasio NPM berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpunnya. LDR merupakan salah satu rasio yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank karena dari rasio LDR dapat diketahui potensi bank dalam memperoleh laba. Bank yang memiliki nilai rasio LDR rendah umumnya memiliki kemampuan menghasilkan laba yang relatif lebih kecil dibandingkan bank yang memiliki nilai LDR tinggi. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara dan Siregar, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₅ : Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: (1) Merupakan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2013; (2) Laporan keuangan per 31 Desember tersedia berturut-turut selama tahun 2011 sampai tahun 2013; (3) Perbankan yang mempunyai data lengkap.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba diidentifikasi dengan menghitung nilai *discretionary accruals* (DA) yakni akrual kelolaan/abnormal. Nilai *discretionary accrual* dihitung berdasarkan penelitian

Rahmawati (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) yang menguji model pendekteksian manajemen laba pada perbankan yakni :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TA = Total akrual (untuk yang model akrual khusus, total akrual dihitung berdasarkan total saldo penyisihan penghapusan aktiva (PPAP)).

DA = Akrual kelolaan (*discretionary accruals*).

NDA = Akrual nonkelolaan (*nondiscretionary accruals*).

Untuk menentukan nilai NDA, akan digunakan model estimasi berdasarkan model yang digunakan Rahmawati (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) yakni:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ pada persamaan (2) didapatkan dari hasil regresi model berikut (Nasution dan Setiawan, 2007) :

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

CO = *loan charge-offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)

LOAN = *loans outstanding* (pinjaman yang beredar)

NPA = *nonperforming assets* (aktiva produktif yang bermasalah) terdiri dari aktiva produktif berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu: (a) dalam perhatian khusus (DPK), (b) kurang lancar (KL), (c) diragukan (D), (d) macet (M).

ΔNPA = selisih *nonperforming assets* t + 1 dengan *nonperforming assets* t

Z = DA + ϵ

Berdasarkan (Nasution dan Setiawan, 2007) dan Vidiyanto (2009) dimana masing-masing variabel TA, CO, LOAN, NPA, dan ΔNPA dideflasi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman. Setelah koefisien $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ didapatkan dari regresi persamaan (3), maka koefisien tersebut diperhitungkan ke dalam persamaan (2) dan akan dihasilkan nilai NDA. Sehingga nilai DA (*discretionary accruals*) didapatkan dari hasil pengurangan antara TA (*total accruals*) dengan NDA (*nondiscretionary accruals*) berdasarkan persamaan (1).

Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah analisis rasio CAMEL, rasio *Capital* diukur dengan CAR = (modal inti+modal pelengkap)-modal penyertaan/aktiva tertimbang menurut risiko; *Asset quality* diukur dengan RORA = laba sebelum pajak/total aktiva produktif (Zahara dan Siregar, 2009); *Management* diukur dengan ROA = laba bersih/total aktiva (Zahara dan Siregar, 2009); *Earnings* diukur dengan NPM = laba operasi/pendapatan operasi (Zahara dan Siregar, 2009); dan *Liquidity* diukur dengan LDR = jumlah kredit yang diberikan/jumlah dana pihak ketiga (Zahara dan Siregar, 2009).

Teknik Analisis Data

Model Penelitian

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kuantitatif. Dengan menghitung nilai *discretionary accruals* (sebagai proksi manajemen laba) dan rasio CAMEL pada laporan keuangan bank. Lalu meregresikan variabel dependen (*discretionary accruals-DA*) dengan variabel independen (rasio CAMEL) untuk mengetahui besarnya pengaruh antara manajemen laba dengan rasio CAMEL. Maka penelitian ini menggunakan regresi linier

berganda, hal ini disebabkan variabel dependen dengan menggunakan data variabel independennya yang sudah diketahui besarnya.

Perumusan model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$DA_{it} = \alpha + \alpha_1 CAR_{it} + \alpha_2 RORA_{it} + \alpha_3 ROA_{it} + \alpha_4 NPM_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

α = konstanta

$\alpha_{1,2,3,4,5}$ = koefisien regresi

DA = *Discretionary Accruals* (akrual abnormal) perbankan *i* pada tahun *t*

CAR = nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan *i* pada tahun *t*

RORA = nilai rasio RORA (*Return On Risked Assets*) perbankan *i* pada tahun *t*

ROA = nilai rasio ROA (*Return On Assets*) perbankan *i* pada tahun *t*

NPM = nilai rasio NPM (*Net Profit Margin*) perbankan *i* pada tahun *t*

LDR = nilai rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) perbankan *i* pada tahun *t*

ε = variabel pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas (Ghozali, 2001:74) yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dari nilai tolerance <0,10 atau sama dengan nilai VIF >10 (Ghozali, 2006). Sehingga asumsi yang harus dipenuhi agar terbebas dari multikolinieritas adalah nilai tolerance >0,10 dan nilai VIF <10.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau jika variance dari residual tidak berbeda maka disebut heterokedastisitas. Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t*-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Autokorelasi dideteksi dengan melihat tabel *Durbin-Watson* (Santoso, 2002) :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai ketepatan model penelitian pengaruh Rasio CAMEL terhadap manajemen laba pada perbankan *Go Public* di Indonesia. Hasil pengujian kelayakan model pada output spss dapat dilihat pada tabel ANOVA yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tersebut layak atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- 1) Bila nilai signifikansi $f > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Bila nilai signifikansi $f \leq 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR, dengan variabel dependen manajemen laba (DA). Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu :

- 1) Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- 2) Jika nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti rasio CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Semakin besar R^2 (R square) pada tabel ANOVA maka semakin besar pula variabel dependen DA dapat dijelaskan oleh variabel independen CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* dan tertulis R square. Nilai R square dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R square berkisar antara 0 sampai 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Tingkat Manajemen Laba Bank dan Rasio CAMEL

Tabel 1
Statistik Deskriptif Nilai DA dan Rasio CAMEL

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	62	-,10	,05	-,0113	,02695
CAR	62	,10	,46	,1679	,05369
RORA	62	-,04	,05	,0189	,01631
ROA	62	-,02	,03	,0124	,01066
NPM	62	-,29	,42	,1585	,12413
LDR	62	,44	1,13	,7960	,11561
Valid N (listwise)	62				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 1 diatas, rata-rata nilai DA (*Discretionary Accruals*) yakni sebesar -0,0113. Menurut Sulistyanto (2008) pola penurunan laba (*income decreasing*) ditunjukkan dengan nilai negatif pada komponen *Discretionary Accruals* yakni nilai DA, sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam periode tahun 2011-2013 perbankan *go public* berkecenderungan melakukan penurunan laba dalam laporan keuangannya. Nilai minimum DA sebesar -0,10 merupakan nilai DA pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum nilai DA sebesar 0,05 merupakan nilai PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII) tahun 2013.

Rata-rata nilai CAR sebesar 0,1679 atau sebesar 16,79%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia mengenai ketentuan nilai minimum CAR yakni sebesar 8%, maka perbankan tahun 2011 sampai 2013 rata-rata telah memenuhi syarat ketentuan minimum CAR. Nilai minimum CAR sebesar 0,10 merupakan nilai PT Bank ICB Bumiputera Tbk (BABP) pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum CAR sebesar 0,46 merupakan nilai PT Bank QNB Kesawan Tbk (BKSW) tahun 2011. CAR merupakan aspek penilaian dalam hal permodalan bank. Bank diharapkan mempunyai jumlah modal yang cukup karena bank mempunyai kewajiban atas pengembalian dana pihak ketiga yang dikelola dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Bank yang tidak mempunyai tingkat kecukupan modal yang bagus, maka bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban atas pengembalian dana pihak ketiga, pemberian kredit masyarakat maupun keperluan operasional bank.

Rata-rata nilai RORA sebesar 0,0189 atau 1,89%. Rasio RORA ini didapatkan dari perhitungan laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva produktif. Nilai minimum rasio RORA sebesar -0,04 merupakan nilai dari PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum rasio RORA sebesar 0,05 merupakan nilai dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) tahun 2013. Rata-rata nilai rasio ROA sebesar 0,0124 atau 1,24%. Nilai minimum rasio ROA sebesar -0,02 merupakan nilai dari PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,03 merupakan nilai dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) tahun 2013.

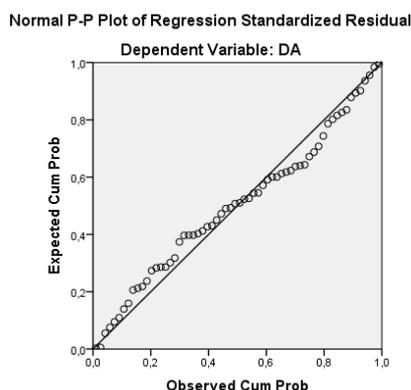
Rata-rata nilai NPM sebesar 0,1585 atau sebesar 15,85%. Nilai minimum rasio NPM sebesar -0,29 merupakan nilai dari PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum NPM sebesar 0,42 merupakan nilai dari PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2013. Rata-rata nilai LDR sebesar 0,7960 atau 79,60%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan *go public* pada tahun 2011 sampai 2013 memiliki LDR yang cukup bagus. Bank berhasil menyalurkan kredit pinjaman kepada masyarakat dan bank juga berhasil

menghimpun dana yang cukup bagus untuk memenuhi kebutuhan pinjaman nasabah. Nilai minimum LDR sebesar 0,44 merupakan nilai dari PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum LDR sebesar 1,13 merupakan nilai dari PT Bank QNB Kesawan Tbk (BKSW) tahun 2013.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil output dari pengujian normalitas dengan P-P Plot dengan melihat grafik di bawah ini:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Grafik Normal P-Plot
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar grafik diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 2. Cara mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinearitas yakni apabila nilai tolerance <0,10 dan nilai VIF >10.

Tabel 2
Nilai Tolerance dan VIF sebelum pemisahan

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,935	1,070
RORA	0,063	15,830
ROA	0,088	11,365
NPM	0,132	7,565
LDR	0,747	1,339

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 2 didapatkan bahwa variabel RORA dan ROA memiliki nilai tolerance <0,10 dan nilai VIF >10. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas pada kedua variabel tersebut. Menurut Zahara dan Siregar (2009) untuk menghilangkan multikolinearitas ini, dilakukan pemisahan kedua variabel tersebut untuk dibuat model regresi baru dengan menggunakan masing-masing variabel secara terpisah, yaitu dengan menggunakan variabel RORA dan model regresi baru yang menggunakan variabel ROA. Kedua model yang baru ini masing-masing diolah kembali dengan program SPSS. Setelah variabel RORA dan ROA dipisahkan, berikut hasil pengujian multikolinearitas tersebut :

Tabel 3
Nilai Tolerance dan VIF setelah pemisahan dengan variabel ROA

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,973	1,028
RORA	0,135	7,418
NPM	0,134	7,473
LDR	0,915	1,092

Sumber: Output SPSS

Tabel 4
Nilai Tolerance dan VIF setelah pemisahan dengan variabel RORA

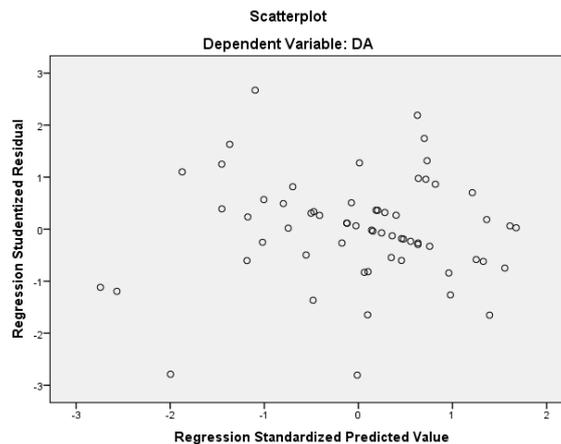
Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0,995	1,005
ROA	0,188	5,326
NPM	0,190	5,260
LDR	0,967	1,034

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 dan 4 nilai tolerance dan VIF dari kelima variabel yakni CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR telah memenuhi syarat dan tidak terdapat adanya multikolinearitas, yakni nilai tolerance >0,1 dan nilai VIF <10. Kelima variabel inilah yang nantinya akan dilakukan uji regresi linier berganda.

Uji Heterokedastisitas

Hasil output dari pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplot* adalah sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas Grafik Scatterplot
 Sumber: Output SPSS

Hasil dari *scatterplot* seperti terlihat pada gambar diatas, menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson*. Berikut hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan:

Tabel 5
Hasil Nilai Durbin-Watson

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,07567	1,945

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 nilai *Durbin-Watson* menunjukkan 1,945 hal ini sesuai dengan persyaratan tidak adanya autokorelasi, yakni angka *Durbin Watson* di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Sehingga persyaratan asumsi klasik uji autokorelasi telah dipenuhi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Pada pengujian uji asumsi klasik sebelumnya telah dilakukan pemisahan variabel RORA dan ROA, dan menghasilkan persamaan regresi baru. Dalam uji regresi linier berganda yang pertama akan dilakukan pengujian antara variabel DA (*Discretionary Accruals*) dengan variabel independen CAR, RORA, NPM, dan LDR. Dan uji regresi linier berganda yang kedua akan dilakukan pengujian antara variabel DA dengan variabel independen CAR, ROA, NPM, dan LDR.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel RORA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-,053	,027		
CAR	-,013	,060	-,026	-,218	,828
RORA	-1,905	,533	-1,152	-3,574	,001
NPM	,247	,070	1,137	3,514	,001
LDR	,051	,029	,219	1,766	,083

Sumber: Output SPSS

Sehingga persamaan regresi linier berganda yang baru dengan menggunakan variabel RORA dan mengeluarkan variabel ROA dari model regresi awal yaitu:

$$DA_{it} = -0,053 + (-0,013) CAR_{it} + (-1,905) RORA_{it} + 0,247 NPM_{it} + 0,051 LDR_{it} + \varepsilon$$

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dengan Variabel ROA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-,014	,027		
CAR	-,051	,061	-,102	-,837	,406
ROA	-2,153	,709	-,852	-3,039	,004
NPM	,179	,060	,823	2,953	,005
LDR	,012	,029	,050	,407	,686

Sumber: Output SPSS

Sedangkan persamaan regresi linier berganda yang baru dengan menggunakan variabel ROA dan mengeluarkan variabel RORA dari model regresi awal yaitu:

$$DA_{it} = -0,014 + (-0,051) CAR_{it} + (-2,153) ROA_{it} + 0,179 NPM_{it} + 0,012 LDR_{it} + \epsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Model regresi dikatakan layak apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji kelayakan model disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Pengujian F-Test dengan Variabel RORA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,009	4	,002	3,587	,011 ^b
	Residual	,035	57	,001		
	Total	,044	61			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 8, hasil uji regresi menunjukkan nilai F hitung dari model dengan variabel RORA sebesar 3,587 dengan tingkat signifikan 0,011 yang kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak untuk digunakan dalam memprediksi *Discretionary Accruals*.

Tabel 9
Hasil Pengujian F-Test dengan Variabel ROA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,007	4	,002	2,682	,040 ^b
	Residual	,037	57	,001		
	Total	,044	61			

Sumber: Output SPSS

Dan berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 9, hasil uji regresi menunjukkan nilai F hitung dari model dengan dengan variabel ROA sebesar 2,682 dengan tingkat signifikan 0,040 yang kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak untuk digunakan dalam memprediksi *Discretionary Accruals*.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji pengaruh CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR secara parsial (masing-masing variabel) terhadap DA.

Pengujian hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah CAR berpengaruh terhadap DA dari model dengan variabel RORA. Variabel CAR mempunyai tingkat signifikansi 0,828 lebih besar dari 0,05. Sedangkan dari model dengan

variabel ROA, variabel CAR mempunyai tingkat signifikansi 0,406 lebih besar dari 0,05. Dari kedua model yang menggunakan variabel RORA dan ROA, maka hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap DA.

Pengujian hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah RORA berpengaruh terhadap DA. Variabel RORA mempunyai tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang kedua diterima. Hal ini berarti bahwa variabel RORA berpengaruh signifikan terhadap DA.

Pengujian hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ROA berpengaruh terhadap DA. Variabel probabilitas mempunyai tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap DA.

Pengujian hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah NPM berpengaruh terhadap DA dari model dengan variabel RORA. Variabel NPM mempunyai tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dari model dengan variabel ROA, variabel NPM mempunyai tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05. Dari kedua model yang menggunakan variabel RORA dan ROA, maka hipotesis keempat ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DA.

Pengujian hipotesis yang kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah LDR berpengaruh terhadap DA dari model dengan variabel RORA. Variabel LDR mempunyai tingkat signifikansi 0,083 lebih besar dari 0,05. Sedangkan dari model dengan variabel ROA, variabel LDR mempunyai tingkat signifikansi 0,686 lebih besar dari 0,05. Dari kedua model yang menggunakan variabel RORA dan ROA, maka hipotesis kelima ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap DA.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dari hasil analisis dengan SPSS, disajikan sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Variabel RORA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,474 ^a	,224	,170	,07503	1,962

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 10, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) dari model dengan variabel RORA adalah sebesar 0,224 atau sekitar 22,4% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 77,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) dengan Variabel ROA

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 ^a	,188	,131	,07679	1,956

Sumber: Output SPSS

Dan berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 11, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R^2) dari model dengan variabel ROA sebesar 0.188 atau sekitar 18,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 81,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Rasio CAR terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian pada hipotesis 1 dari model regresi linier berganda dengan variabel RORA menunjukkan bahwa variabel rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan dengan menggunakan variabel ROA menunjukkan bahwa variabel rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari kedua model regresi tersebut rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* tahun 2011-2013 sehingga hipotesis 1 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan CAR perbankan yang *go public* tahun 2011-2013, nilai rata-rata CAR sebesar 0,1679 atau sebesar 16,79% diatas standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni dalam hal ini Bank Indonesia sebesar 8%. Sehingga bank tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai CAR.

Pengaruh Rasio RORA terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel *Return On Risked Assets (RORA)* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis 2 diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa besarnya nilai DA sebagai variabel dependen berbanding lurus dengan nilai rasio RORA sebagai variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila bank mengalami penurunan nilai rasio RORA maka nilai DA juga akan mengalami penurunan, maka bank akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerjanya tetap terlihat bagus. Rasio RORA merupakan salah satu rasio yang menunjukkan profitabilitas bank. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Semakin rendah nilai rasio RORA maka semakin tinggi pula motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Rasio ROA terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis 3 diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa besarnya nilai DA sebagai variabel dependen berbanding lurus dengan nilai rasio ROA sebagai variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa apabila bank mengalami penurunan nilai rasio ROA maka nilai DA juga akan mengalami penurunan, maka bank akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar kinerjanya tetap terlihat bagus.

Pengaruh Rasio NPM terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 4 dari model regresi berganda dengan variabel RORA menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan dengan menggunakan variabel ROA menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin (NPM)* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari kedua model regresi tersebut rasio NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* tahun 2011-2013 sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi nilai NPM yang dimiliki oleh bank maka nilai *discretionary accruals* akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain apabila nilai dari rasio NPM tinggi maka akan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kemampuan bank

dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional perusahaan. Apabila laba meningkat akan terlihat bahwa rasio NPM juga meningkat, hal ini yang membuat rasio NPM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Rasio LDR terhadap Praktik Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 5 dari model regresi berganda dengan variabel RORA menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan dengan menggunakan variabel ROA menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari kedua model regresi tersebut rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* tahun 2011-2013, sehingga hipotesis 5 ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena rasio LDR menunjukkan tingkat keberhasilan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan ketersediaan dana pihak ketiga yang mencukupi. Semakin tinggi nilai rasio LDR maka semakin rendah pula motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keberhasilan penyaluran kredit tersebut akan menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula. Dengan demikian akan berpotensi meningkatkan laba perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap manajemen laba. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return On Risked Assets*), ROA (*Return On Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Berdasarkan hasil pengujian linier berganda pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari seluruh variabel rasio yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat 2 (dua) rasio yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* di Indonesia, yakni rasio RORA dan ROA, sehingga hipotesis 2 dan 3 diterima. Sedangkan 3 (tiga) rasio lainnya, yakni rasio CAR, NPM dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan *go public* di Indonesia, sehingga hipotesis 1, 4, dan 5 ditolak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka saran-saran yang dapat penulis ajukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya menggunakan jangka waktu yang lebih lama dan sampel yang lebih besar serta menggunakan metode yang berbeda untuk melihat indikasi praktik manajemen laba pada perbankan yang *go public*; (2) Menggunakan variabel ukuran kinerja perbankan lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan Arnawa (2006) misalnya *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* atau perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank (BOPO); (3) Menambahkan variabel lain yang sekiranya juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian Arnawa (2006) misalnya tarif pajak efektif dan kelompok ukuran bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, I G. 2006. Analisa Indikasi Manajemen Laba melalui Discretionary Allowance for Loan Losses pada Perbankan Pasca Rekapitalisasi. *Karya Akhir. Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Aryati, T. dan H. Manao. 2000. Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi III*. Jakarta.

- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi Kedua. BP UNDIP. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi Keempat. BP UNDIP. Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2003. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumanti, T. A. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2(2): 104-115.
- Halim, J., C. Meiden, dan R. L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Kasmir. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Ekonisia. Yogyakarta
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Purwasih, R. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmawati. 2007. Model Pendeteksian Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18(1): 23-24.
- Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 10(1): 68-89.
- Republik Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5nd ed. Prentice Hall. Canada.
- Setiawati, K. 2010. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba Di Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(4): 424-441.
- _____. 2001. Bank Health Evaluation By Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Bussiness* 3(2): 159-176.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Susanto, A. 2003. Indikasi Praktek Pengelolaan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Sektor Perbankan Sebelum Krisis Perbankan Nasional). *Karya Akhir*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ujiyanto, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makasar.
- Vidiyanto, H. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Zahara dan S. V. Siregar. 2009. Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 12(2): 87-102.